



Pelafalan Verbal: *Counting System* dan Onomatope pada Pembelajaran Drum 1 Purwa Caraka Music Studio

Aryuda Fakhleri Fallen^{1*}, Daisy Christina²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹, University of York, UK²

Email: aryudafakhlerifallen@upi.edu*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meninjau lebih lanjut terkait penggunaan pelafalan verbal sebagai alternatif dalam pembelajaran drum untuk membantu siswa memahami serta menginternalisasi pola ritme dan notasi. Dua pendekatan utama pelafalan yang ditinjau adalah *counting system* (sistem hitungan) dan onomatope (imitasi bunyi), yang diintegrasikan pada buku "Drum Purwa Caraka Music Studio: Panduan Belajar Drum untuk Siswa Grade 1." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur dengan siswa drum di PCMS Bandung Jl. Mangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelafalan verbal tidak hanya mempermudah siswa dalam menghubungkan pemahaman ritme dengan keterampilan teknis pada drum, tetapi juga memperjelas proses internalisasi ritme sebelum dipraktikkan. Pelafalan verbal pada pembelajaran drum efektif dalam mendukung keterampilan ritmis siswa, dan sejalan dengan pandangan beberapa tokoh pendidikan musik. Novelty dari penelitian ini adalah referensi praktis bagi pengajar drum untuk mengimplementasikan pelafalan verbal dalam pembelajaran musik ritmis.

Kata Kunci: Pelafalan Verbal, *Counting System*, Onomatope, Pembelajaran Drum.

Abstract: This research aims to further review the use of verbal pronunciation as an alternative in learning drumming to help students understand and internalize rhythm patterns and notation. The two main approaches of pronunciation reviewed are counting system and onomatopoeia (sound imitation), which are integrated in the book of "Purwa Caraka Music Studio's Drum: Panduan Belajar Drum untuk Siswa Grade 1". This research uses qualitative approach with data collection techniques through observation, documentation and unstructured interviews with drum students at PCMS Bandung Jl. Mangga. The results showed that verbal recitation not only makes it easier for students to connect rhythm understanding with technical skills on drums, but also clarifies the process of internalizing rhythms before they are practiced. Verbal recitation in drum learning is effective in supporting students' rhythmic skills, and is in line with the views of several music education figures. The novelty of this research is a practical reference for drum teachers to implement verbal recitation in rhythmic music learning.

Keywords: Verbal Pronunciation, Counting System, Onomatopoeia, Drum Learning.

Pendahuluan

Drum dalam musik berfungsi untuk menjaga tempo, memberikan pola ritme, dan menjadi kerangka dasar bagi instrumen lain. Mempelajari drum adalah mempelajari ritme, ritme tersebut kemudian diorkestrasikan pada komponen seperti *snare*, *tom-tom*, *hi-hat*, *crash cymbal*, *ride cymbal*, dan bass drum. Terdapat berbagai cara dalam mempelajari ritme pada drum, salah satunya dengan cara melafalkannya secara verbal. Senada dengan pandangan tersebut Stanny Surya Atmaja pada Seminar Kurikulum Drum Purwa Caraka Music Studio pada 28 April 2024, menyatakan bahwa siswa perlu memiliki kalimat verbal sendiri agar bisa memahami dan mengeja notasi.

Membangun verbalisasi ritme pada drum, pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah transisi antara pemahaman teori ke penerapan permainan secara teknis. Apabila ditinjau lebih lanjut, pelafalan verbal sebagai siasat dalam pembelajaran ritme, sebelumnya juga diungkap dalam Putra & Sinaga (2021), bahwa melafalkan ritme penting untuk dilakukan sebagai upaya alternatif dalam belajar musik (ritmis), sedangkan menurut Nakano dkk. (2004) menjelaskan bahwa kalimat verbal membantu menghubungkan pemahaman ritme, notasi, atau pola drum yang dipelajari secara mental, sehingga lebih mudah dieksekusi secara teknis dalam pengaplikasiannya.

Pendekatan pembelajaran ritmis melalui verbal, sebelumnya telah ditawarkan oleh beberapa tokoh-tokoh pendidikan musik sekaligus formulasinya, namun formula tersebut tidak luput dari kebiasaan atau kemampuan lingkungan sekitar penuturnya. Berikut beberapa contoh konsep pelafalan verbal terdahulu: (1) konsep hitungan (*counting system*), dapat dijumpai pada sistem pelafalan *American Style Syllables* dan *Froshet* yaitu dengan sistem perhitungan dari pulsa dasar, dan dilanjutkan dengan subdivisi not berikutnya (Baca: Leinberger dkk., 2008; Fust, 2006); (2) konsep imitasi bunyi (onomatope), konsep ini pada dasarnya adalah mengimitasi bunyi dari instrumen yang menjadi acuan dan kemudian diingat. Konsep ini dapat ditemukan pada sistem pelafalan *Konnakol* atau lebih dikenal sistem *Takadimi*. Mempersepsikan bunyi dari instrumen, serta pola “tetabuhan” menjadi kunci dari konsep pelafalan verbal ini (Baca: Hoffman dkk., 1996; Iswanto dkk., 2022); (3) konsep simbol/ *rhythm syllables*, merupakan konsep pelabelan notasi berdasarkan suku kata dengan memberikan simbol tertentu pada notasi untuk mendeteksi sistem penotasian. Konsep ini ditawarkan oleh Kodaly & Gordon (Baca: Tacka., 2015; Gordon, 2012)

Bentuk pelafalan verbal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa kalimat hitungan (*counting system*) dan juga kalimat onomatope. Penjelasan lebih lanjut *counting system* adalah cara memahami ritme musik berdasarkan suku kata dengan prinsip hitungan yang sesuai untuk setiap ketukan atau subdivisi pada notasi (Fust, 2006), sementara onomatope dalam konteks ritmis adalah imitasi bunyi melalui pelafalan verbal yang merupakan hasil dari proses inferensial manusia dengan menyesuaikan pada bunyi berdasarkan notasi dan subdivisi ritmis (Sasamoto, 2019). Dengan melafalkan ritme secara verbal, pelajar musik bisa lebih mudah memahami konsep abstrak dalam bentuk teori (aspek kognitif), dan kemudian menerapkannya secara praktis pada instrumen (aspek psikomotorik).

Aspek kognitif dalam pembelajaran bermaksud untuk menitikberatkan pada proses berpikir (Nadia dkk., 2023). Dari prinsip tersebut, jika dilihat pada pembelajaran musik terkait drum, maka kemampuan kognitif merupakan upaya memahami musik yang melibatkan daya ingat, daya pikir serta daya fokus, yang berupaya untuk mencerna elemen-elemen musik, contohnya pola ritme dan timbre. Di samping aspek kognitif, terdapat juga aspek psikomotorik, aspek psikomotorik melibatkan keterampilan dalam penerapan musik secara teknis, contohnya penempatan tubuh pada drum, teknik memegang stik, maupun cara memukul. Aspek psikomotorik sebagai penerapan pemahaman musik adalah daya yang berhubungan dengan praktikal langsung, (Sukma, 2023). Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam proses belajar dan bermain musik.

Tanpa proses kognitif, seperti mengingat pola ritmis atau memahami notasi, pelajar musik akan kesulitan mengerti terhadap apa yang dimainkan. Sebaliknya, tanpa keterampilan psikomotorik, pelajar musik tidak akan bisa menerapkan apa yang mereka pahami ke dalam permainan alat musik. Oleh sebab itu, untuk menghubungkan antara aspek kognitif dan aspek psikomotorik, disiasati dengan melafalkan ritme secara verbal. Dengan kalimat verbal memungkinkan pelajar untuk memahami, menciptakan, dan menampilkan musik secara efektif, sesuai dengan motto Purwa Caraka Music Studio.

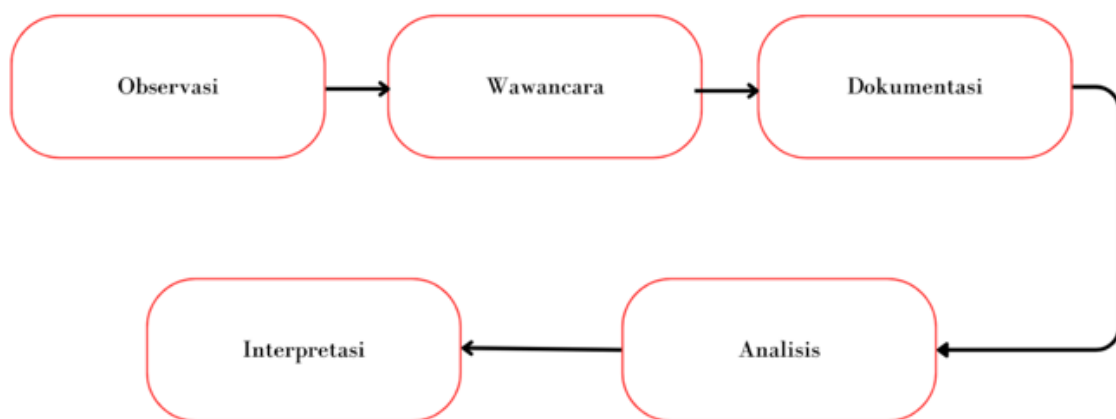
Purwa Caraka Music Studio (PCMS) sebagai lembaga pendidikan musik non formal, mengusung motto "Cerdas bersama musik". PCMS telah lebih dari dua dekade mendidik pelajar musik di berbagai wilayah Indonesia, dengan berbagai tawaran fokus instrumen seperti gitar elektrik, gitar klasik, piano, vokal, *keyboard*, biola, dan drum. Kurikulum PCMS disusun dalam bentuk buku panduan yang memudahkan proses belajar mengajar serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan murid (Heropurnindia & Sukmayadi, 2023).

Siasat dalam pelafalan ritmis secara verbal pada penelitian terdahulu, telah diteliti oleh (Beiersdorfer, 2024) pada konsep hitungan atau *counting system*. Beiersdorfer menerapkan dan membandingkan *counting system*, Kodaly, dan *Takadimi* di dalam penelitiannya, namun tidak menunjukkan hasil yang signifikan dari ketiga bentuk pelafalan verbal tersebut, meskipun sistem *Takadimi* sedikit lebih efektif dari sistem lainnya. Dalam temuannya Beiersdorfer menjelaskan bahwa penerapan sistem penghitungan ritme berkontribusi terhadap peningkatan akurasi kinerja ritme siswa. Pada konsep pelafalan onomatope, telah diteliti oleh Kim (2022) berjudul *How To Get Trough: Developing Coordination Practice and Solo Improvisation on the Drum Set*, menjelaskan bahwa penerapan imitasi bunyi yang dikenal dalam bahasa Korea Selatan *yip-changdan* sebagai metode menghafalkan kalimat ritme, efektif dalam melatih solo improvisasi drumnya. Pada konsep *rhythm syllables* atau silabel ritme telah diteliti oleh Putra dkk. (2021), yang melakukan analisis kritis terkait kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ritmis di PMPS UNP pada tahun pertama perkuliahan. Untuk mengatasi kendala tersebut konsep yang ditawarkan adalah dengan melatih dan mengasosiasikan notasi tersusun dengan formula silabel ritme tertentu, seperti formula Kodaly, Gordon, "1-e-&a", *Froseth* dan formula *Takadimi*.

Ada pun bentuk pelafalan verbal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa kalimat hitungan (*counting system*) dan juga kalimat onomatope yang dipadankan dengan bahasa sehari-hari siswa yang diteliti, dan hal tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian yang lain. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur yang melengkapi penelitian sebelumnya dan menjadi referensi praktis bagi pengajar drum di berbagai lembaga, baik formal maupun nonformal. Materi yang digunakan berpatokan dari buku Drum 1 Purwa Caraka Music Studio: Panduan Belajar Drum Untuk Siswa *Grade 1*, dan diintegrasikan pada siswa mayor drum di Purwa Caraka Music Studio Bandung, Jl. Mangga.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif secara spesifik berkaitan dengan strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, kejadian, sikap, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik subjek yang diteliti berdasarkan data yang ada, dan dilakukan secara sistematis (Baca: Sahir, 2021; Creswell, 2014; Moleong, 2011).



Gambar 1. Alur pengumpulan dan analisis data

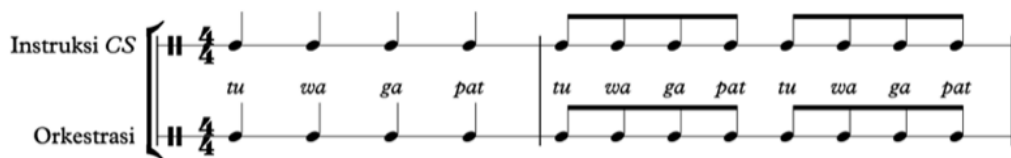
Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi yang dialami langsung oleh peneliti terhadap 4 orang partisipan yang diteliti dengan inisial: M.K (5 Tahun), M. (11 Tahun), NRL (18 Tahun), dan TIT (16 Tahun), yang merupakan siswa drum di PCMS Bandung, Jl. Mangga. Peneliti mengamati peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam pembelajaran, sehingga peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan/*tacit understanding* (Alwasilah, 2009). Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan secara tidak terstruktur, yaitu dilakukan dengan interaksi yang terkesan fleksibel sambil mencatat hal-hal penting (Creswell, 2014), dan kemudian dilanjutkan dengan proses pendokumentasian. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data untuk dianalisis dan diinterpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

Subjek Penelitian

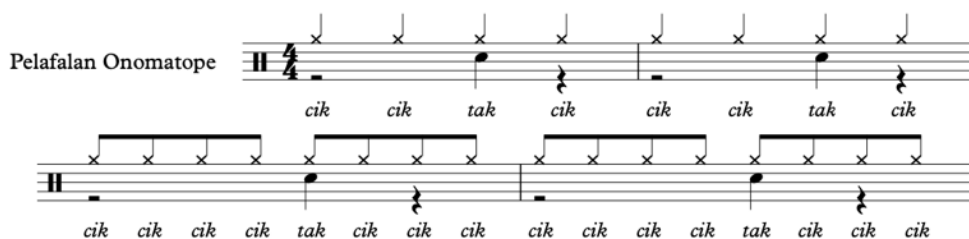
M.K, materi *Crochet* dan *Quever* not

Hasil observasi menjelaskan bahwa, subjek mampu mempersepsikan bentuk *quarter note* dan *eight note* dengan hitungan *tu, wa, ga, pat*, tanpa menggunakan metronom, seperti yang dilihat pada notasi berikut:



Gambar 2. *Quarter note* dan *eight note*

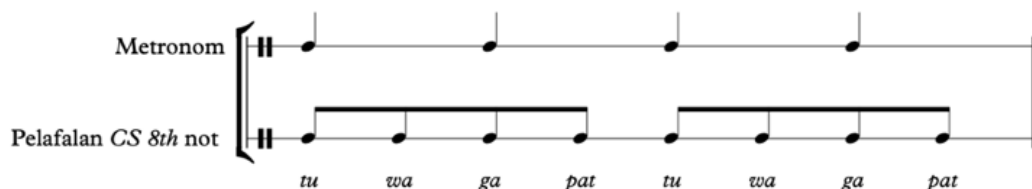
Pada materi *basic beat*, subjek mampu mempersepsikan pelafalan onomatope, seperti bunyi *tak* pada *snare drum*, dan *cik* pada *Hi-hat cymbal*. Bass drum tidak di mainkan, karena kaki siswa tidak menjangkau bass drum, namun untuk memahami fundamental *beat*, subjek diajak untuk memainkan *pattern* berikut:



Gambar 3. Instruksi *beat*

M, materi *eight note/basic beat*

Hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa, subjek tengah menjajaki materi ritmis dasar *eight note* dan *beat*. Untuk memahami ritmis tersebut subjek mengeja notasi dengan hitungan *tu, wa, ga, pat*. Pemahaman akan *eight note* dan penggunaan metronome pada *quarter note pulse*, dengan tempo 60 bpm sangat dibutuhkan agar subjek mampu memainkan ritmis secara konstan, dapat dilihat pada notasi berikut:



Gambar 4. *eight note*, (Sumber: Buku Drum 1 Purwa Caraka Music Studio)

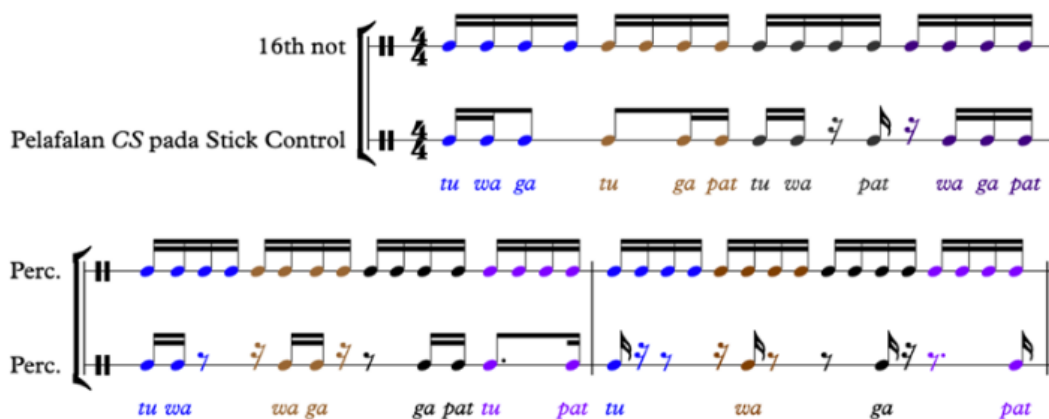
Pada materi *basic beat* yang dilatih dan diterapkan pada lagu adalah *eight note*. Subjek mengeja notasi dengan pelafalan onomatope, seperti bunyi *dum* pada bass drum, *tak* pada *snare drum* dan kalimat *cik* pada *hi-hat*. Ada pun *hi-hat* tidak dilafalkan, mengingat *hi-hat* dengan pola yang konstan dimainkan pada *eight note*, dapat dilihat pada notasi berikut:



Gambar 5. *eight beat*, (Sumber: Buku Drum 1 Purwa Caraka Music Studio)

NRL, materi *eight note*, *sixteenth note* dan *rest note*.

Hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa, subjek tengah menjajaki materi *stick control*, yang berpusat pada penggabungan *eight note*, *sixteenth note* dan *rest note*. latihan dasar dimulai dari *sixteenth note*, kemudian hilang (*rest*) satu demi satu not pada tiap divisi not, seperti pada 1, 2, 3, 4. Untuk memahami ritmis tersebut subjek mengeja notasi dengan hitungan *tu, wa, ga, pat*. Pemahaman akan *sixteenth note* penuh dan penggunaan metronome pada *quarter note pulse*, dengan tempo 60 bpm sangat dibutuhkan agar subjek mampu memainkan ritmis dan *restnote*-nya, dapat dilihat pada notasi berikut:



Gambar 6. Variasi *sixteenth note*, (Sumber: Buku Drum 1 Purwa Caraka Music Studio)

Pada materi *basic beat* yang dilatih dan diterapkan pada lagu berjenis *eight note*. subjek mengeja notasi dengan pelafalan onomatope, seperti bunyi *dum* pada bass drum, *tak* pada *snare* drum dan kalimat *cik* pada *hi-hat*. Ada pun *hi-hat* tidak dilafalkan, mengingat *hi-hat* dengan pola yang konstan dimainkan pada *eight note*. Seperti pada **Gambar 5. *eight note***, (Sumber: Buku Drum 1 Purwa Caraka Music Studio).

TIT, Materi *slow groove*.

Hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa, subjek pada subdivisi not, *fill-in* dan juga *stick control* mengeja notasi dengan hitungan *tu, wa, ga, pat*, dengan bantuan metronom pada *quarter note pulse*, dengan tempo 60 bpm. Praktik yang dilakukan pada materi *slow groove* berpusat pada jenis *sixteenth note* dan *rest*. Selain pada *fill-in*, penerapan *sixteenth note* juga diterapkan pada *hi-hat* dalam bentuk utuh, dan bass drum dalam bentuk variasi, seperti berikut:

Pelafalan CS Hi-hat

tu wa ga pat tu wa ga pat tu wa ga pat tu wa ga pat
1 2 3 4

Pelafalan CS Bass D

tu wa ga pat pat tu ga
1 2 3 4

Pelafalan CS Fill-in

tu wa ga pat wa ga pat tu pat tu ga
1 2 3 4

Gambar 7. Orkestrasi *sixteenth note*, (Sumber: Buku Drum 1 Purwa Caraka Music Studio)

Pada materi *basic beat* yang dilatih dan diterapkan pada lagu adalah *sixteenth note*. Subjek mengeja notasi dengan pelafalan onomatope, seperti bunyi *dum* pada bass drum, *tak* pada *snare* drum dan kalimat *cik* pada *hi-hat*. Ada pun *hi-hat* tidak dilafalkan, mengingat *hi-hat* dengan pola yang konstan dimainkan pada *sixteenth note*, dapat dilihat pada notasi berikut:

Pelafalan Onomatope

dum tak dum dum tak dum
1 2 3 4

Gambar 8. *Beat sixteenth note*, (Sumber: Buku Drum 1 Purwa Caraka Music Studio)

Pelafalan Verbal Pada Subjek Yang Diteliti

Dari data di atas, dapat dikategorikan antara materi dan pelafalan verbal yaitu *counting system* dan onomatope pada **Tabel 1** berikut ini:

Tabel 1. Pelafalan Kalimat Verbal Pada Subjek Yang Diteliti

No	Subjek yang diteliti	Materi	Pelafalan CS	Pelafalan Onomatope
1	 Gambar 9. M.K: Proses belajar mengajar, Maret 2024	<i>Quarter note</i> dan <i>eight note</i>	Mempraktikkan <i>quarter note</i> dan <i>eight note</i> , dengan penginstruksian melalui verbal: <i>tu, wa, ga, pat</i> .	Pelafalan onomatope diinstruksikan dengan <i>pattern</i> sederhana pada <i>hi-hat (cik)</i> dan <i>snare (tak)</i> , untuk diorkestrasikan.

2	 Gambar 10. M: Proses belajar mengajar Maret 2024	<i>Eight note (basic beat)</i> Mempraktikkan <i>eight note</i>, awalnya diinstruksikan, kemudian subjek mengeja sendiri materi tersebut dengan pelafalan <i>tu,wa,ga,pat</i>, dan mengorkestrasikannya.	Pelafalan onomatope dari materi (<i>basic beat</i> dalam bentuk <i>eight note</i>) awalnya diinstruksikan. Ada pun <i>eight note</i> not pada <i>hi-hat</i> perlu dipahami dan bisa dimainkan terlebih dahulu oleh subjek, sehingga yang dilafalkan adalah onomatope bass (<i>dum</i>) dan snare drum (<i>tak</i>).
3	 Gambar 11. NRL: Proses belajar mengajar Juni 2024	<i>Eight note, sixteenth note dan rest note</i> Mempraktikkan <i>eight note</i> dan <i>sixteenth note</i> beserta variasi notnya. awalnya diinstruksikan, kemudian subjek mengeja sendiri materi tersebut dengan pelafalan <i>tu,wa,ga,pat</i>, dan mengorkestrasikannya.	Pelafalan onomatope dari materi (<i>basic beat</i> dalam bentuk <i>eight note</i>) awalnya diinstruksikan. Ada pun <i>eight note</i> not pada <i>hi-hat</i> perlu dipahami dan bisa dimainkan terlebih dahulu oleh subjek, sehingga yang dilafalkan adalah onomatope bass (<i>dum</i>) dan snare drum (<i>tak</i>).
4	 Gambar 12. TIT: Proses belajar mengajar Juni 2024	<i>Sixteenth note (slow groove)</i> Subjek sudah terbiasa dengan pelafalan CS <i>tu,wa,ga pat</i>, ketika mengeja not. Materi yang dipraktikkan adalah <i>sixteenth note</i> dan variasi notnya. Dalam <i>fill-in</i> subjek mengeja layaknya materi <i>stick control</i>, yang kemudian diorkestrasikan pada tiap komponen drum.	Subjek sudah terbiasa dengan pelafalan onomatope ketika mengeja <i>pattern (slow groove)</i>. Ada pun <i>sixteenth note</i> pada <i>hi-hat</i> perlu dipahami dan bisa dimainkan terlebih dahulu oleh subjek, sehingga yang dilafalkan adalah onomatope bass (<i>dum</i>) dan snare drum (<i>tak</i>).

Dari tabel di atas, dapat dilihat hubungan antara materi yang dipelajari dan juga sistem pelafalan yang mendukung. Materi yang sifatnya "membaca" notasi atau *sight reading* dikalimatkan dengan pelafalan "*tu, wa, ga, pat*", sedangkan materi yang berbentuk *beat* dikalimatkan dengan pelafalan "*cik*" pada *hi-hat*, "*tak*" pada snare drum, dan "*dum*" pada bass drum. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijabarkan pada poin-poin berikut:

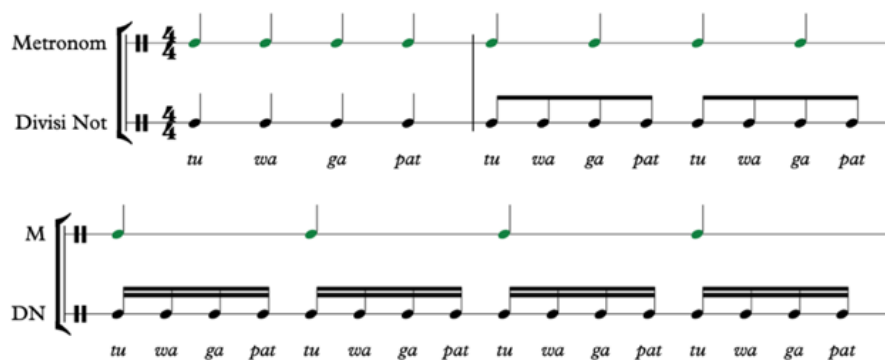
Materi Ajar Yang Terstruktur

Materi/bahan ajar berupa buku Drum Purwa Caraka Music Studio Panduan belajar drum, untuk siswa *grade 1*, yang disusun oleh, Didit S. B., Harris, Fery, dan Bery, merupakan panduan belajar drum yang terstruktur untuk siswa *grade 1*. Materi yang disajikan dalam kurikulum drum PCMS berfokus pada pengenalan konsep dasar yang esensial bagi pemain drum, salah satunya adalah pengenalan berbagai simbol fundamental yang digunakan dalam notasi drum, yang mencakup pengetahuan mengenai bentuk dan nilai not serta not istirahat, berfungsi untuk memberikan kejelasan mengenai durasi dan jeda dalam permainan drum.

Buku Drum Purwa Caraka Music Studio Panduan Belajar Drum, untuk Siswa *Grade 1*, kemudian dipelajari secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, maka guru berperan membantu siswa untuk menemukan dan memahami informasi secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menjadi pembelajar aktif. Materi yang terstruktur, memposisikan guru yang tadinya sebagai pengajar bergeser menjadi fasilitator (Prastowo, 2013).

Urgensi Metronom Sebagai Alat Bantu Memahami Pulsa/Denyut

Metronom berfungsi sebagai stimulus eksternal yang memberikan pulsa konstan, memudahkan siswa berlatih menjaga ketepatan waktu dalam permainan drum (Setiawan, 2014). Dengan bantuan metronom, siswa tidak hanya memahami teori tempo secara konseptual, tetapi juga dapat menginternalisasikan ritme secara praktis selama latihan, sehingga membangun konsep hitungan yang kuat dalam pembelajaran dasar drum. Kemampuan mempersepsikan dan mengeja *time signature* 4/4 dan memetakan denyut 1, 2, 3, 4 sebagai patokan, menjadi landasan penting sebelum siswa mempelajari subdivisi not dalam bentuk *eight note*, *sixteenth note*, dan variasi not, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 13. Subdivisi not.

Pelafalan Verbal Sebagai Alternatif Belajar Ritmis

Pelafalan verbal ditunjuk sebagai bentuk alternatif dalam mempelajari notasi sebagai upaya internalisasi terhadap durasi ketukan sebelum dipraktikkan, siswa diajarkan untuk mendengar, mengingat, mengucapkan dan mempraktikkan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan beberapa tokoh pendidikan musik, di mana pelafalan verbal dalam musik pada prinsipnya:

- a. Edwin Gordon: pentingnya mendengar, mengucapkan, dan menginternalisasi ritme sebelum siswa belajar memainkan instrumen (Gordon, 2012).
- b. Metode Kodály: menggunakan solmisasi (*solfège*) atau pelafalan ritmis untuk membantu siswa menginternalisasi musik (Choksy, 2000).
- c. Dalcroze: mengembangkan pendekatan yang melibatkan siswa dalam mengucapkan ritme dan mengekspresikan musik melalui gerakan fisik (Williams, 1995).
- d. Orff Schulwerk: Menggabungkan musik, gerakan, dan pelafalan ritmis, memungkinkan siswa mengekspresikan dan meniru pola ritme secara interaktif (Jorgenson, 2010).

Secara keseluruhan, keempat tokoh ini menekankan bahwa pelafalan verbal dalam musik (ritme) merupakan poin yang selalu ada dalam hal memahami dan menginternalisasikan musik. Dalam penelitian ini, digunakanlah pendekatan pembelajaran drum melalui sistem pelafalan *counting system* (hitungan) dan onomatope (imitasi bunyi).

Pelafalan Counting System

Sebagai bentuk penghitungan durasi ritmis, *Counting system* juga disebut sebagai *American Style Syllables*. Perannya menyoroti teks musik atau notasi untuk kemudian dilafalkan (Fust, 2006). Pada dasarnya cara hitungan ini menggunakan bahasa Inggris, seperti pada *quarter note* (*one, two, three, four*), kemudian pada *eight note* (*one, and, two, and, three, and, four, and*) dan pada *sixteenth note* (*one-e-and-a, two-e-and-a, three-e-and-a, four-e-and-a*) (Leinberger dkk., 2008).

Di PCMS Bandung Jl. Mangga, pelafalan disesuaikan dengan bahasa hitungan sederhana sehari-hari siswa seperti "*tu, wa, ga, pat*". Penyesuaian pelafalan ritme dengan cara berbicara sehari-hari peserta didik juga ditekankan dalam (Baca: Tacka., 2015; Putra & Sinaga, 2021). *Counting sistem* mempermudah pemenggalan suku kata ketika bertemu dengan gabungan not, yang dapat dilihat pada **Gambar 6**. *Counting system* sebagai alternatif pelafalan tidak hanya fokus pada kalimat verbal, melainkan orientasi utamanya adalah kemampuan siswa membaca serta membedakan setiap divisi not, yang dapat dilihat pada **Gambar 13**.

Penggunaan pelafalan dalam *counting system* diterapkan pada materi *stick control* untuk *quarter, eight, sixteenth note*, dan variasi not dikarenakan koordinasi pukulan yang berfokus pada satu komponen, yaitu snare. Pada materi *fill-in*, siswa belajar menguasai penggabungan not dan orkestrasi pukulan dari *stick control* untuk melatih variasi ritmis yang lebih kompleks, sehingga asosiasi yang dibutuhkan adalah berupa kalimat berhitung.

Pelafalan Onomatope

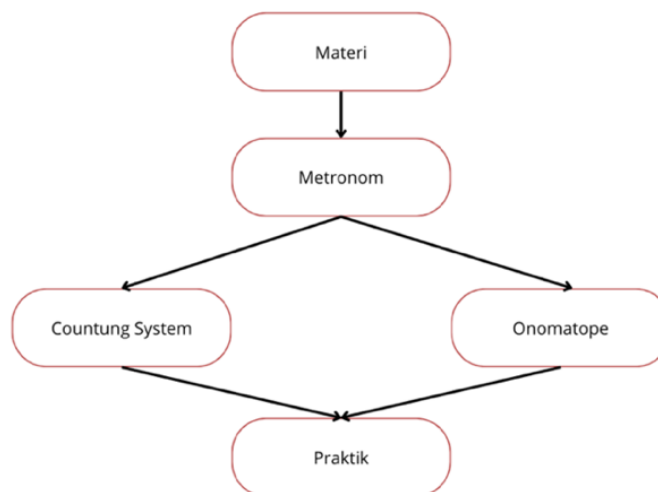
Onomatope atau *Onomatopoea*, merupakan kata yang meniru bunyi dari sumber bunyi, dalam musik dapat kita istilahkan sebagai imitasi bunyi yang diverbalisasikan. Dalam konteks ritmis atau drum, onomatope juga disebut sebagai *voice percussion*, yaitu peniruan suara drum dengan suara manusia yang diekspresikan dalam bentuk verbal dan dapat ditranskripsikan menjadi representasi fonemik (Nakano dkk., 2004).

Pelafalan atau representasi bunyi tertentu, seperti menggunakan kata-kata yang menirukan suara alami, membantu siswa untuk merasakan pola ritme secara memorisasi dan intuitif (Aznacheeva & Mamonova, 2020). Untuk membangun persepsi musikal, pelafalan onomatope disajikan melalui imitasi sederhana dari bunyi elemen instrumen, seperti *cik* pada *hi-hat*, *dum* pada *bass*, dan *tak* pada *snare drum*.

Pada materi pembelajaran seperti *quarter note* pada **Gambar 3**, *eight note* pada **Gambar 5** dan *sixteenth note* pada **Gambar 8**, dijadikan kalimat agar dapat diingat (*mnemonic device*) bersifat repetitif dan membutuhkan daya ingat. Dengan demikian, onomatope berperan sebagai jembatan antara pengalaman mendengar dan kemampuan untuk menghasilkan ulang pola suara. Dengan menggunakan bunyi-bunyi tiruan, siswa dapat "merasakan" ritme melalui pelafalan suara, dan membantu dalam membangun *sense of groove* atau perasaan yang menyatu dengan *beat*.

Pelafalan Verbal dari Teori Ke Praktik

Pembelajaran drum yang dilakukan memiliki alur yaitu dari materi ajar sebagai sumber pembelajaran yang kemudian dibantu dengan metronome, lalu di verbalisasikan atau dilafalkan dan kemudian dipraktikkan.



Gambar 14. Pelafalan Verbal dari Teori Ke Praktik

Penggunaan *Counting system*, berorientasi pada pemahaman not untuk dibaca, namun tentu juga melibatkan kemandirian dalam merasakan pulsa (*individual pulse*), sehingga akan mudah untuk diterapkan pada setiap materi yang dipelajari contohnya: *stick control*, *quarter*, *eight*, *sixteenth note*, variasi not dan juga *fill-in* dengan merasakan denyut meter (4/4) kemudian membagi dan juga memvariasikan ritme. Dengan terbangunnya *individual pulse*, menjadi pondasi untuk membangun *beat*, dalam hal ini dilatih dengan pelafalan onomatope yang berorientasi untuk mengingat, memahami dan membangun *sense of groove*. Maka, dalam hal ini siswa membutuhkan aspek memorisasi atau menghafalkan baik dari notasi yang dibaca maupun dari suara drum yang dipukul secara berulang-ulang. Oleh karena itu, kedua bentuk pelafalan ritmis di atas menjadi asosiasi penghubung antara aspek teoretis terhadap aspek praktikal, yang bertujuan agar siswa mampu mempraktikkan materi dengan tepat.



Gambar 15. Pelafalan Verbal Sebagai Asosiasi Penghubung teori dan praktik

Apabila ditinjau lebih lanjut, pelafalan verbal adalah jembatan penghubung antara ranah kognitif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, siswa belajar menghitung dan membagi ketukan menjadi unit yang lebih kecil, dengan demikian menguatkan kemampuan matematis siswa dalam menghitung dan mengukur. Siswa juga memahami bagaimana satu ketukan bisa dibagi menjadi bagian-bagian kecil serta memprediksi kapan ketukan berikutnya akan datang. Setelah siswa memahami bagaimana sistem ketukan, maka siswa kemudian mengasosiasikan bunyi, hal ini dapat diistilahkan dengan *Inner hearing*, yaitu kemampuan untuk membayangkan dari pembacaan notasi di dalam pikiran (Rimas & Rimas, 2024). Pada aspek psikomotorik, siswa berupaya menyesuaikan gerakan fisik pada drum, dengan berpatokan pada metronom, yang melibatkan kesadaran akan waktu, pengaturan durasi, dan kecepatan (tempo). Siswa membagi ketukan, mendengarkan metronom, dan melakukan gerakan motorik secara bersamaan, sambil membagi perhatian antara mendengar, menghitung, dan bergerak.

Dengan demikian, pelafalan verbal mengontraskan transisi dari aspek teori ke aspek praktek menjadi lebih alami, sehingga dapat dijelaskan bahwa fungsi dari pelafalan verbal sebagai alternatif pada pembelajaran drum, yaitu: (1) mengantisipasi kesulitan dalam memproses informasi dari teoretis dengan menerjemahkan dan menginternalisasikan ritme melalui verbal dalam kalimat bahasa sehari-hari, sebagai bentuk asosiasi sebelum mempraktikkan terhadap tindakan fisik; dan (2) mengantisipasi kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki dengan benar, dengan pelafalan verbal yang berfungsi untuk merangsang imajinasi bunyi (*Inner hearing*).

Kesimpulan

Pembelajaran drum pada buku Drum Purwa Caraka Music Studio Panduan Belajar Drum Untuk Siswa *Grade 1*, memfokuskan pengenalan konsep dasar notasi drum, termasuk penggunaan simbol not dan jeda untuk memperkuat pemahaman durasi dan ritme. Dalam proses pembelajaran, metronom digunakan untuk membantu siswa menjaga tempo dengan stabil, sementara pelafalan verbal baik *counting system* maupun onomatope berfungsi sebagai alternatif untuk memahami dan menginternalisasi ritme. *Counting system* bertujuan memperkenalkan siswa pada penghitungan not secara bertahap, sedangkan onomatope mengandalkan imitasi bunyi drum seperti *cik*, *dum*, dan *tak* untuk mengasah memori dan *sense of groove*. Pelafalan verbal menjadi penghubung antara pemahaman teoretis dan praktik dengan mengasosiasikan bunyi di dalam pikiran (*inner hearing*), yang memudahkan siswa untuk dapat mempraktikkan materi ajar. Penelitian ini mendukung konsep bahwa pelafalan verbal yang diintegrasikan dalam pembelajaran musik dapat memperjelas pemahaman dan proses internalisasi musik (ritme).

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi pengajar musik (drum), untuk menyiasati pembelajaran dengan pelafalan verbal yang dintegrasikan ke dalam materi ajar dan disesuaikan dengan jenis materi, terutama bagi siswa (drum) pemula. Penelitian ini juga merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar menyelidiki efektivitas pelafalan verbal dalam jangka panjang dan membandingkannya dengan metode-metode lain dalam pembelajaran musik (drum).

Referensi

- Aznacheeva, E., & Mamonova, Y. (2020). The Verbalization of Music in Fiction. In *Moving between Modes. Papers in Intersemiotic Translation in Memoriam Professor Alina Kwiatkowska*. Łódź University Press. <https://doi.org/10.18778/8220-191-8.16>
- Beiersdorfer, B. (2024). *Easy as 1, 2, 3: An Analysis of Rhythm-Counting Systems and Their Affect on Performance Accuracy in Beginner Band Students*.
- Choksy, L. (2000). *Teaching Music in the Twenty-First Century* (2nd ed.). Pearson 2nd edition.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (M. Buchholtz, Ed.; 4th ed.). University of Nebraska-Lincoln.
- Fust, T. (2006). *Syllable systems : four students' experiences in learning rhythm*. [University of Louisville]. <https://doi.org/10.18297/etd/473>
- Gordon, E. E. (2012). *Learning Sequences in Music* (2012 Edition). GIA Publications. www.giamusic.com
- Heropurnindia, J. S., & Sukmayadi, Y. (2023). Kesenjangan Kurikulum Pembelajaran Vokal Pada Anak di Purwacaraka Musik Studio Bandung. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76269>
- Hoffman, R., Pelto, W., & White, J. W. (1996). *Takadimi: A Beat-Oriented System of Rhythm Pedagogy*. *Jurnal Of Music Theory Pedagogy*, 10, 7–30.
- Iswanto, Pa, H. D. B., & Kabnani, J. S. (2022). *Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang*.
- Jorgenson, L. B. (2010). Analysis of the music education philosophy of Carl Orff. *UW-L Seminar Papers*, 1(1).
- Kim, Y. (2022). *How To Get Through: Developing Coordination Practice and Solo Improvisation on the Drum Set*.
- Leinberger, C., Dousa, D., & Mcmillan, B. (2008). *Everything you need to know about The " 1 E & A " Counting System The " 1 E & A " Counting System continued*. 1–2.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Roksdakarya.
- Nadia, D. O., Desyandri, & Farida Mayar. (2023). Pembelajaran Seni Musik Guna Meningkatkan Perkembangan Kognitif Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7829>
- Nakano, T., Ogata, J., Goto, M., & Hiraga, Y. (2004, October). A drum pattern retrieval method by voice percussion. *Proceedings of the 5th International Conference on Music Information Retrieval (ISMIR 2004)*, Pp.550-553, October 2004. <https://staff.aist.go.jp/m.goto/PAPER/ISMIR2004nakano.pdf>
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan* (D. Wijaya, Ed.; 5th ed.). Diva Press.

- Putra, A. D., Ferdian, R., & Hidayat, H. A. (2021). Silabel Ritmis dalam Pembelajaran Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.299>
- Rimas, J., & Rimas, J. (2024). *Etudes on the Philosophy of Music*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-63965-4>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.; 1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Sasamoto, R. (2019). Onomatopoeia and Sound Symbolism. In *Onomatopoeia and Relevance* (pp. 17–38). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26318-8_2
- Setiawan, P. I. (2014). Metode Pembelajaran Drum Pada Junior Groove Class Level Reading di Gilang Ramadhan Studio Band Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.15294/jsm.v3i1.4051>
- Sukma, I. (2023). Pembelajaran Alat Musik Ritmis pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.52>
- Tacka., M. H. P. (2015). Kodály Today. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Williams, J. F. (1995). A philosophical inquiry into the educational theories of jaques-dalcroze and kodaly. In *The University of Oklahoma* (Vol. 5, Issue 3). The University of Oklahoma. <https://core.ac.uk/download/pdf/215231725.pdf>